



## BAB II

# KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL

## MASYARAKAT JEPANG

### 2.1. Pola Dasar Sistem Keperabatan di Jepang

Masyarakat Jepang mengutamakan pola hidup kebersamaan dalam kelompok yang disebut juga *shūdan shugi* (集團主義). *Shūdan shugi* atau grupisme dapat diartikan sebagai pola dasar pemikiran orang Jepang tentang sikap dan perilakunya yang didorong oleh kesadaran akan selalu berada di dalam lingkungan kelompoknya.<sup>14</sup> Kesadaran tersebut mendorong orang Jepang untuk selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, terutama orang-orang yang berada dalam kelompok yang sama. Kebanyakan orang Jepang lebih memilih mengutamakan menjaga hubungan dengan orang lain dan karena itu cenderung sering mengabaikan kepentingannya sendiri. Sehubungan dengan

---

<sup>14</sup> Saronto, *op.cit.*, hlm. 49-50

cara menjaga hubungan tersebut, masyarakat Jepang memiliki pola interaksi sosial yang sebenarnya bersifat universal tetapi juga menjadi sesuatu yang khas Jepang.

Pola interaksi sosial masyarakat Jepang tersebut memiliki pola dualisme yang disebut *uchi* dan *soto*. *Uchi* (内) secara harafiah dapat diartikan sebagai 'dalam' atau kita yang berada di dalam suatu kelompok tempat bernaung. Suami, istri, anak-anak dan orang yang ada 'dalam satu atap' yang sama adalah *uchi* atau kita, yang dibedakan dari *soto* atau 'luar' atau yang 'di luar lingkup kita'. Sedangkan *soto* (外) yang secara harafiah berarti luar, 'luar' dari kelompok *uchi*. Charles J. Quinn Jr. menyebutkan beberapa istilah yang dapat dikatakan merupakan makna dari *uchi* dan *soto*. Beberapa makna *uchi* di antaranya adalah 'kami', 'kita' yang tinggal dalam rumah yang sama. *Soto* antara lain 'mereka', tamu, tetangga atau yang bukan serumah dengan kita.<sup>15</sup>

Pola *uchi* dan *soto*, yang berasal dari sistem *ie* (家制度) ini, yaitu sistem keluarga tradisional Jepang antara lain memiliki ciri-ciri, mengikuti garis keturunan ayah (patriarkat). Ciri-ciri lainnya adalah mengenal sistem senioritas dan mempunyai sifat *shūshin koyosei*. *Shūshin koyosei* (終身雇用制) adalah kesadaran orang Jepang dalam rasa memiliki, rasa bertanggung jawab, berkewajiban untuk menjaga kesinambungan *ie* dan melindungi *ie* dari hal-hal yang bersifat berasal dari luar (*soto no mono*). Menurut Chie Nakane sistem keluarga tradisional *ie* ini disebut sistem masyarakat vertikal, yaitu sistem yang

---

<sup>15</sup> "Uchi: fully bounded, indoors, nearby, enclosed, concave, dark, domestic, family, intralinear, we, casual, comfortable, informal, familiar, private, indulgent, free, concealed, secret, privileged, detailed, known, shared, mutual benefit, local, limited, controlled, specifiable, enumerable, part of larger whole, sacred, special, primary  
Soto: outside an enclosure, outdoors, open, protruding, convex, extralinear, nondomestic, they, secular, profane, removed, exposed, visible, customers, well-behaved, restrained, maintaining appearances, "on the town," peripheral, foreign, less known, less detailed, undifferentiated, uncontrolled, secondary (63-64)" Jane M. Bachnik, *Situated Meaning: Inside and Outside in Japanese Self, Society, and Language* (Princeton University Press, 1994), hlm. 63-64

menitik beratkan garis keturunan ayah dan menganut sistem senioritas secara ketat.<sup>16</sup>

日本人の家族という枠は「家」すなわち、居住を共にするというこ  
とによって把握されるのである。<sup>17</sup>

Nihonjin no kazoku to iu waku wa "ie" sunawachi, kyojuu wo tomo ni suru  
to iu koto ni yotte haaku sareru no de aru.

Adapun ruang lingkup dari apa yang disebut dengan istilah "kazoku" bagi  
orang Jepang adalah, "ie" yang mencakup semua yang tinggal dan  
melakukan kegiatan kerjasama di satu atap yang sama.

Sistem *ie* mengutamakan kepentingan keluarga atau kelompok dan semua  
anggotanya secara sadar ataupun tidak, bekerja atau berusaha demi *ie* mereka.  
Dalam sistem *ie* ini, anggota *ie* yang tidak selalu sedarah, dalam arti orang lain  
pun dimungkinkan untuk menjadi anggota *ie*, dianggap sebagai *uchi no mono*  
yang artinya orang dalam. Sedangkan orang atau anggota *ie* yang lain dianggap  
sebagai *soto no mono* atau orang luar.

Pola *uchi* dan *soto* bisa juga ditemukan dalam kebudayaan lain namun  
keberadaan pola tersebut sangat jelas terlihat dan juga sangat diutamakan dalam  
kehidupan masyarakat Jepang. Kelompok tempat seseorang bernaung dapat  
berupa sebuah tim olahraga, teman-teman di tempat kerja, murid-murid sekolah  
yang tergabung dalam sebuah klub. Orang Jepang sering menyebut anggota  
keluarganya dengan "Uchi no mono", misalnya seseorang kadang-kadang

---

<sup>16</sup> Nakane Chie, *Ie* (Tokyo: Tokyo Daigaku Kokai Kōza, 1978), hlm. 15.

<sup>17</sup> Ibid.

menyebut ibunya bukan sebagai *haha* tetapi *uchi no okaasan* saat berbicara dengan seseorang di luar kelompok atau keluarganya (*soto no mono*).<sup>18</sup> Dengan kata lain, *uchi* dan *soto* membatasi pergaulan seseorang dan menciptakan perbedaan sikap serta perlakuan terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Selain *uchi* dan *soto* ada teori lain yang melatar belakangi pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Jepang, yaitu *honne* dan *tatemae*, yang juga masih berkaitan dengan *uchi* dan *soto*. *Honne* adalah sikap yang berhubungan dengan isi hati atau perasaan yang sebenarnya sedangkan *tatemae* adalah sikap atau tindakan yang tampak dari luar<sup>19</sup>

*Honne* dan *tatemae* (本根と盾前) telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dan bagi mereka kedua teori ini amat penting demi menjaga *wa* (和, harmoni, kedamaian, keselarasan) dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup> Untuk menjaga agar *wa* tetap hidup di masyarakat, mereka berusaha untuk tidak terlalu terbuka dalam mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadinya. Mengorbankan kepentingan dan perasaan pribadi untuk menciptakan *wa*. Selain itu mengungkapkan perasaan dan keinginan secara langsung bisa saja akan menyakiti perasaan orang lain, yang dapat berakhir dengan pertengkaran.<sup>21</sup>

Contoh sikap *honne* dan *tatemae* diperlihatkan dengan jelas oleh Doi Takeo dalam bukunya, *Amae no Kōzo (The Anatomy of Dependence)*.<sup>22</sup> Ia

---

<sup>18</sup> Bachnik, *op.cit.*, hlm. 65

<sup>19</sup> Keiko Kato, *Necktie Alcoholics: Cultural Forces and Japanese Alcoholism*, hlm.50

<sup>20</sup> David Matsumoto, *Unmasking Japan: Myths and Realities About the Emotions of the Japanese* (California: Stanford University Press, 1996), hlm.10-11

<sup>21</sup> *Eigo de Hanasu "Nihon no Kokoro"*, (Tokyo: Kodansha International Ltd., 1996), hlm. 91

<sup>22</sup> Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence* (New York: Kodansha America Inc., 1981)

mengemukakan pengalaman pribadinya saat baru tiba di Amerika, antara lain dikemukakan:

*“For example, not long after my arrival in America I visited the house of someone to whom I have been introduced by a Japanese acquaintance, and was talking to him when he asked me, “Are you hungry? We have some ice cream if you’d like it.” As I remember, I was rather hungry, but finding myself point-blank if I was hungry by someone whom I was visiting for the first time, I could not bring myself to admit it, and ended by denying the suggestion. I probably cherished a mild hope that he would press me again; but my host, disappointingly, said, “I see” with no further ado, leaving me regretting that I had not replied more honestly. And I found myself thinking that a Japanese would almost never ask a stranger unceremoniously if he was hungry, but would produce something to give him without asking.”<sup>23</sup>*

Terjemahannya:

”Misalnya, pada saat saya baru tiba di Amerika, saya pergi mengunjungi seseorang yang diperkenalkan oleh seorang rekan saya (orang Jepang juga). Saat sedang mengobrol, ia menanyakan, ”Apakah anda ingin makan sesuatu? Kami punya es krim jika anda mau.” Saya ingat saat itu sebenarnya saya agak lapar, tetapi saya tidak bisa mengatakan secara terang-terangan bahwa saya lapar pada seseorang yang baru pertama kali saya kunjungi dan akhirnya saya menolak tawaran tersebut. Sebenarnya saya sedikit berharap bahwa ia akan menawarkan lagi es krim, tetapi sayangnya ia hanya mengatakan, ”Baiklah kalau begitu” dan tidak berbuat apa-apa. Saya hanya bisa menyesali kenapa saya tidak mengatakan yang sebenarnya saat itu. Akan tetapi saat itu saya juga berpikir orang Jepang hampir tidak akan pernah secara langsung menanyakan pada tamu apakah ia lapar atau tidak,

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 11

tetapi akan langsung menghadirkan sesuatu tanpa perlu menawarkan atau diminta.”

Dalam pengalaman Doi tersebut yang menjadi *tatema*e adalah penolakan Doi saat ditawari es krim sedangkan sikap *honne*-nya adalah harapan Doi agar si tuan rumah akan menyajikan es krim padanya dan sikap inilah yang disebut dengan istilah ”*amae*” oleh Doi Takeo.

Sikap *amae* yang muncul dari kontradiksi antara *honne* dan *tatema*e tidak mudah dipahami. Dalam contoh pengalaman Doi Takeo, si tuan rumah tidak memahami sikap *amae* dari Doi, sehingga tidak melakukan apa-apa. Akibat buruk dari keberadaan sikap yang bertolak belakang tersebut adalah tidak sedikit orang asing yang menganggap orang Jepang tidak jujur, tidak bisa dipercaya atau tidak tulus dalam bertindak.<sup>24</sup>

*Honne* adalah isi hati atau perasaan seseorang yang sebenarnya dan keberadaan *honne* sulit untuk dilihat orang lain sebab seseorang hanya akan menunjukkan *honne* pada orang-orang yang di dekatnya saja. Jika dikaitkan dengan pola *uchi* dan *soto*, seseorang hanya akan memperlihatkan *honne*-nya pada sesama orang dalam *uchi*. Walaupun begitu tidak berarti bahwa begitu seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok atau *uchi* lalu dapat langsung membuka diri begitu saja. Sikap seperti ini hanya akan menyebabkan orang yang bersangkutan dianggap tidak sopan oleh anggota kelompok atau *uchi* tersebut.

Pada umumnya seseorang yang baru masuk ke sebuah kelompok tertentu, seperti pegawai yang baru diterima kerja di sebuah kantor, masih harus bersikap formal dan hormat terhadap para seniornya yang lebih dulu masuk dan pada

---

<sup>24</sup> Ibid.

atasannya. Sikap formal antara lain ditunjukkan dengan penggunaan bahasa sopan atau formal dan menahan diri untuk tidak membantah seniornya. Namun demikian waktu akan dapat mendekatkan mereka, menghilangkan sekat pemisah yang pada akhirnya bukan tidak mungkin suatu saat seniornya akan mengajak pegawai baru tersebut untuk minum bersama setelah jam kerja berakhir. Pada saat minum bersama (飲み会, *nomikai*) ini baik senior maupun junior melakukan interaksi yang lebih dekat dan sambil minum-minum sampai mabuk mereka dapat mengeluarkan *honne* masing-masing.

## 2.2. (はだかの付き合い) *Hadaka no tsukiai*

*Hadaka* (はだか) secara harafiah berarti telanjang, *tsukiai* (付き合い) berarti gaul. Jadi, *hadaka no tsukiai* berarti "gaul telanjang". Istilah *hadaka no tsukiai* ini sering digunakan secara harafiah dalam konteks mandi bersama dalam tradisi Jepang, mereka punya kebiasaan sama-sama bertelanjang ketika mandi di *sentō* atau di *onsen*. Sambil bertelanjang mengobrol atau mencurahkan isi hati dan pengalaman pribadi masing-masing secara bersama-sama.<sup>25</sup>

*"A number of people went to the public baths after sporting activities. I once arrived at a bathhouse in Tokyo just before a company baseball team. They had just played a game and came to the bath together before continuing on to a bar then home. The sentō afforded them the chance to associate. Although they talked about how it relaxed them after a game and how they needed to wash off the dirt and sweat, they said their most important reason for coming was association (tsukiai). They all worked at the same company,*

<sup>25</sup> Clark, *op.cit.*, hlm. 79

*in the same office, and felt that playing together, drinking together, and otherwise associating in nonworking hours developed a good relationship that contributed to a better work situation and increased productivity. This group regularly bathed together at bathhouses after games and often went to hot springs resort together on company trips. They said that “naked association” (hadaka no tsukiai) was one of the best ways to get close together”*

”Orang-orang dalam suatu kelompok pergi ke tempat pemandian umum setelah melakukan kegiatan olahraga. Saya pernah datang ke sebuah tempat pemandian di Tokyo persis sebelum sekelompok tim bisbol dari sebuah perusahaan datang. Mereka baru saja bertanding dan pergi bersama ke tempat pemandian sebelum pergi ke bar dan pulang ke rumah. *Sentō* memberikan kesempatan bagi mereka untuk bergaul. Walaupun mereka mengatakan bahwa mandi di sana adalah untuk melepaskan penat setelah pertandingan dan bahwa mereka harus membersihkan diri dari keringat dan debu, mereka mengatakan bahwa alasan yang paling penting untuk datang ke *sentō* adalah untuk pergaulan. Mereka semua bekerja di perusahaan yang sama, di kantor atau bagian yang sama, dan merasa bahwa kegiatan seperti berolahraga bersama, minum bersama dan dengan melakukan berbagai kegiatan bersama di luar jam kerja akan menghasilkan situasi yang lebih baik saat bekerja dan meningkatkan produktivitas. Kelompok ini sering mandi bersama di tempat pemandian umum setelah pertandingan dan sering pergi ke hotel dengan tempat pemandian air panas bersama-sama saat ada perjalanan bisnis. Mereka mengatakan bahwa ”pergaulan dengan bertelanjang” adalah salah satu cara terbaik untuk mengakrabkan diri dengan teman”<sup>26</sup>

Istilah *hadaka no tsukiai* yang dalam bahasa Inggris disebut *skinship* mengandung arti:

---

<sup>26</sup> Clark, *op.cit.*, hlm. 79



””Skinship,” a word made from combining the word ”skin” with the final syllable of ”friendship,” is associated with skin-to-skin contact: hada to hada no fureai.”

”Skinship, kata yang berasal dari kombinasi kata ”skin” (kulit) dan bagian akhir dari ”friendship” (persahabatan), diartikan sebagai kontak langsung dari kulit ke kulit atau dengan telanjang”<sup>27</sup>

*Uchi dan soto, honne dan tatemaie* serta *hadaka no tsukiai* atau *skinship* ini akan digunakan sebagai alat atau *frame* teori dalam menganalisa *inshu bunka* atau budaya minum *osake* yang akan diuraikan dalam bab analisa di belakang.

---

<sup>27</sup> Clark, *op.cit.*, hlm. 73



## **BAB III**

### **INSHU BUNKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

#### **3.1. Gambaran Umum Budaya Minum di Jepang**

Orang Jepang sangat suka minum *sake* atau *osake* (お酒), bahkan dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa *osake*. Kebiasaan minum merupakan unsur penting dalam kehidupan mereka. Dalam suka maupun duka, dalam berbagai kesempatan selalu ada *osake*. Saat sedang stres orang Jepang sering pergi minum beramai-ramai, atau kadang-kadang sendirian tetapi biasanya mencari tempat minum dengan seorang *mama-san* (sebutan untuk seorang *hostess* di bar) yang bersedia mendengarkan keluh kesahnya. Utamanya dalam upacara-upacara, mulai dari upacara daur hidup, upacara periodik maupun aksidental, tidak lepas dari *osake*. Seperti misalnya menikmati pemandangan *haru* (春), musim bunga yang dipenuhi bunga *sakura*, yang disebut *ohanami* (お花見), mereka minum-minum *osake* saat *ohanami* sehingga *osake* ini kemudian disebut

*hanamizake* (花見酒). Sedangkan pada zaman Edo, acara minum *osake* di musim bunga merupakan rekreasi yang paling luar biasa bagi masyarakat (*saidai no recreation*).<sup>28</sup>



Gambar 1: Ohanami

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

*Natsukoshi no sake* adalah *osake* yang diminum saat pergantian musim dari *haru* ke *natsu* (夏, musim panas). *Osake* ini diminum pada akhir bulan Juni sebagai kiasan untuk membersihkan diri dari segala perbuatan dosa dan kesalahan pada setengah tahun yang telah berlalu. Akhir bulan Juni adalah akhir musim tanam dan saat itu orang Jepang berdoa agar mereka bisa menjalani musim panas dengan sehat. *Natsukoshi no sake* dapat dikatakan merupakan *shoki barai osake*, yaitu *osake* yang dianggap dapat menghapus dosa dan juga untuk menghadapi musim panas.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> <http://www.japansake.or.jp/sake/what/history/trad.html>

<sup>29</sup> Ibid.

*Tsukimizake* (月見酒) adalah *osake* yang diminum sambil menikmati malam bulan purnama di musim gugur yang jatuh sekitar tanggal 15 Oktober. Ini juga adalah kebiasaan minum yang dilakukan untuk menikmati pergantian musim dan mereka bisa saling bersulang semalaman.<sup>30</sup>

*Osake* yang diminum saat *fuyu* (冬) atau musim dingin disebut *yukimizake* (雪見酒). Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman Heian (abad 8-11) dan bahkan di zaman Edo mereka minum *yukimizake* ini sambil berjalan-jalan ke gunung atau ladang mengendarai kereta yang ditarik sapi, sambil menikmati pemandangan salju.<sup>31</sup>

### 3.2. Tata Cara Minum

Ada etika minum *osake* (お酒) yang harus dipatuhi, terutama jika seseorang minum dengan seseorang yang lebih tua, orang yang berkedudukan lebih tinggi atau orang yang dihormati. Aturan yang paling umum dalam minum *osake* adalah seseorang tidak boleh menuangkan *osake* ke dalam gelas sendiri, ia harus menuangkan ke gelas temannya. Tata cara minum ini merupakan simbol seseorang saling melayani satu sama lain.<sup>32</sup> Jika ia minum dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi atau yang dihormati, ia harus menuangkan *osake* terlebih dahulu dengan tata cara yang sopan. Botol *osake*, yang disebut *tokkuri* (徳利), dipegang dari atas dengan punggung tangan menghadap ke atas. Ada juga yang memegang *tokkuri* dengan dua tangan, yaitu tangan yang satu memegang

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Harumi Befu dalam Lebra, *Japanese Culture and Behavior: Selected Readings*, hlm. 115

*tokkuri* sedangkan tangan yang satu lagi menyentuh tangan yang memegang *tokkuri* tersebut. Sikap tangan seperti ini sering dilakukan jika yang menuangkan *osake* adalah perempuan karena memberikan kesan sopan santun dan juga elegan.<sup>33</sup>

Sebagai gantinya orang yang telah dilayani akan membalasnya dengan menuangkan *osake* ke gelas yang melayaninya. Saat ada yang mau menuangkan *osake*, yang bersangkutan harus mengangkat gelas dari meja untuk menerimanya. Gelas *osake*, yang disebut *sakazuki* (杯) atau *ochoko* (お猪口), dipegang dengan kedua tangan jika yang menuangkan adalah orang yang lebih tua. Membiarkan seseorang menuang *osake* tanpa mengangkat *ochoko* tersebut adalah bentuk ketidaksopanan atau kurangnya penghargaan terhadap orang yang tengah melayaninya.<sup>34</sup> Cara-cara ini tentu saja tidak berlaku jika seseorang pergi minum sendirian, apalagi jika ia minum seorang diri di rumah.



Gambar 2: Cara yang baik untuk menuangkan osake

Sumber: <http://www.kikumasamune.co.jp/shuseki/choushi-e.html>

<sup>33</sup> *Manners for Sake Party*, <http://www.kikumasamune.co.jp/shuseki/choushi-e.html>

<sup>34</sup> *Ibid.*

Satu hal yang menyulitkan bagi orang yang tidak bisa minum banyak adalah pola saling bersulang yang akan berlangsung terus setiap kali *ochoko* terlihat kosong atau setengah kosong. Bagi mereka sulit untuk menolak seseorang menuangkan *osake*, walaupun sudah mengatakan terima kasih atau dengan menggelengkan kepala, mitranya tetap akan menuangkan minuman tersebut. Salah satu cara untuk menolak adalah membiarkan saja *osake* tersebut tetap penuh di dalam *ochoko* tidak diminum. Dengan demikian tidak akan ada yang dapat menuang *osake* lagi ke dalam *ochoko* yang masih penuh itu.

Tempat-tempat yang banyak dikunjungi untuk *nomikai* adalah *nomiya* (飲み屋), *izakaya* (居酒屋), *yakitoriya* (焼き鳥や), *beer garden*, bar dan tempat-tempat karaoke. Setelah jam kerja usai biasanya tempat-tempat tersebut akan penuh dengan para pekerja yang datang untuk minum-minum melepas lelah ataupun stres bersama-sama dengan teman atau kelompoknya.



Gambar 3: Para pekerja minum-minum di *izakaya* se usai kerja

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

*Izakaya* adalah warung makan yang cocok untuk minum-minum se usai kerja. *Izakaya* menyediakan makanan sebagai pendamping minum dengan harga yang relatif murah dan cocok untuk orang gajian dari kalangan ekonomi. Dalam gambar di atas terlihat beberapa tulisan di dinding. Tulisan tersebut adalah daftar menu yang ditempelkan di dinding sehingga para tamu mudah untuk memilih menu yang disukai. Beberapa *izakaya* juga menggantung lentera kertas warna merah (赤提灯, *akachochin*) seperti yang terlihat pada gambar di bawah. Situasi di *nomiya* dan *izakaya* tidak jauh berbeda, keduanya adalah tempat bagi mereka yang suka minum, makan, ingin melepas stres dan bertingkah aneh-aneh karena mabuk.



Gambar 4: Sarariman minum di *izakaya*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

*Yakitoriya* adalah warung yang menjual *yakitori* (semacam sate ayam) dan juga menjual minuman. *Beer garden*, sesuai namanya, adalah tempat untuk minum bir yang terletak di tempat terbuka, yaitu di lantai gedung toserba paling

atas dan biasanya terbuka (beratap langit). *Beer garden* biasanya hanya buka di musim panas dan khusus menghadirkan bir dingin untuk menyejukkan diri dari musim panas yang lembab.



Gambar 5: Beer Garden

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Bar pada umumnya ada di semua kota besar di Jepang dan hampir semuanya ramai karena banyak pengunjung dengan suara musik yang keras. Selain sebagai tempat minum, bar juga menjadi tempat untuk bertemu dengan lawan jenis. Ada juga tempat yang disebut *hostess bar* (ホステスバー) dan *host bar* (ホストバー). Kedua bar ini menyediakan ”pelayanan” dari pria dan wanita yang bekerja di sana. *Hostess bar* lebih populer, karena banyak *sarariman* (サラリーマン) berkunjung ke sana untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bisnis. Namun harga yang harus dibayar di *hostess bar* jauh lebih mahal dan biasanya biaya untuk kunjungan para *sarariman* tersebut berasal dari anggaran perusahaan untuk kepentingan bisnis.



Tempat karaoke adalah sesuatu yang baru di Jepang. Walaupun pada awalnya tidak begitu terkenal tetapi sekarang tempat-tempat karaoke ini sudah menjamur di seluruh Jepang dan menjadi salah satu tempat favorit bagi anak-anak muda untuk bersenang-senang. Sekitar tahun 1980-an tempat karaoke masih berbentuk karaoke bar. Tamu yang mau menyanyi tampil bergantian dengan tamu lain karena tempat menyanyi hanya ada satu. Siapa pun yang menyanyi disaksikan oleh semua tamu yang hadir di karaoke tersebut. Akan tetapi sekarang ini banyak orang, terutama generasi muda, yang lebih memilih pergi ke karaoke box. Karaoke box berbentuk ruang kedap suara yang dilengkapi peralatan karaoke. Selain itu para tamu juga dapat memesan makanan dan minuman, biasanya *osake*, untuk dinikmati sambil bersenang-senang.<sup>35</sup>

Saat ini bir lebih banyak diminum daripada *nihonshu* (日本酒), terutama di kalangan anak muda, karena kadar alkoholnya lebih rendah. Kadar alkohol dalam bir sekitar lima persen sedangkan *nihonshu* sekitar 15-16% . Banyak orang yang berkunjung ke *izakaya* sesuai kerja dan ketika ditanya ingin pesan apa oleh si penjual akan menjawab, "toriaezu biiru" (とりあえずビール, bir dulu deh..).<sup>36</sup> Sementara itu *osake* juga tetap penting dalam pesta maupun ritual keagamaan.

---

<sup>35</sup> *Drinking out*, [http://www.japan-zone.com/culture/drinking\\_out.shtml](http://www.japan-zone.com/culture/drinking_out.shtml)

<sup>36</sup> <http://www.sakebunka.co.jp/archive/market/009.htm>



## BAB IV

### BEBERAPA JENIS ACARA MINUM *OSAKE*

#### 4.1. 宴会 (Enkai)

*Enkai* (宴会) adalah pesta minum. Menurut Nakamaki Hirochika dan kawan-kawan, diperkirakan bahwa tradisi *enkai* sudah ada sejak zaman Heian (abad 8-11). Saat itu ada dua jenis *enkai* yang biasanya dilakukan oleh kaum bangsawan, yaitu *en no za* (宴座) dan *on no za* (穩座). *En no za* adalah acara minum yang bersifat formal dan suasananya berkesan sedikit tegang karena lebih terikat pada tata krama serta etiket sopan santun yang ketat. *On no za* dilakukan setelah *en no za* dan suasananya lebih santai dan akrab. Jika dibandingkan dengan pola *nomikai* (飲み会) saat ini, *on no za* adalah *nijikai* (二次会), yaitu melanjutkan pergi minum ke tempat lain setelah acara utama selesai.



Gambar 6: Suasana enkai tradisional di kalangan perusahaan

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Kegemaran orang Jepang minum *osake* (お酒) terutama terlihat dari banyaknya *enkai* yang diselenggarakan tiap tahunnya. Musim semi pada bulan April di Jepang adalah awal dari semua kegiatan. Tanggal 1 April merupakan hari masuk sekolah untuk pertama kali setelah lulus atau naik kelas dan juga hari pertama masuk kantor bagi para pegawai baru. Sebaliknya, bulan Maret merupakan masa-masa perpisahan seperti kelulusan sekolah atau pensiun. Semua peristiwa tersebut selalu dirayakan dengan *enkai*.



Gambar 7: *Bonenkai*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Dalam tradisi mereka, persiapan penyelenggaraan *enkai* dilakukan sejak memasuki bulan Maret. Saat itu banyak orang yang akan menyelenggarakan *enkai* sehingga harus bersiap-siap memesan tempat. *Enkai* yang sering diselenggarakan antara lain *kangeikai* (歓迎会, pesta penyambutan, pada bulan April), *sobetsukai* (送別会, pesta perpisahan, pada bulan Maret), *dosokai* (同窓会, reuni), *shinnenkai* (新年会, pesta tahun baru) dan *bonenkai* (忘年会, pesta penutupan tahun atau pesta akhir tahun).



Gambar 8: *Shinnenkai*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Dalam *enkai* selalu disediakan *osake*, terutama jika yang berpesta adalah *sarariman* (サラリーマン). *Osake* adalah "harga mati" atau sesuatu yang wajib ada dan bahkan abadi dalam kehidupan seorang *sarariman*.<sup>37</sup>

Salah satu ciri khas *enkai* adalah *enkaigei* (宴会芸), yaitu seni spontan yang dilakukan oleh para peserta *enkai*. Seni spontan ini antara lain bisa berupa

---

<sup>37</sup> Nakamaki, *op.cit.*, hlm. 144

menyanyi, menari, main akrobat, berpantun dan sebagainya. Tidak ada orang Jepang, khususnya *sarariman*, yang tidak mengerti apa itu *enkaigei* sebab *enkaigei* hanya dilakukan setelah seseorang memasuki suasana setengah mabuk saat minum-minum dan merupakan tindakan spontan dari reaksi alkohol di dalam tubuh.



Gambar 9: Menyanyi saat *enkaigei*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Gambar di atas menunjukkan salah satu *enkaigei*. Seperti yang diperlihatkan, seorang pria tengah bernyanyi bersama seorang temannya dan *yukata* yang tadinya dikenakan dengan rapi kemudian menjadi acak-acakan karena mabuk.



Gambar 10: *Enkaigei*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

*Enkaigei* merupakan sesuatu yang populer di Jepang dan juga merupakan ciri khas Jepang. Pada umumnya tradisi orang-orang di luar Jepang yang menyelenggarakan pesta, mereka lebih memilih menyewa orang untuk memberikan *gei* (芸, hiburan, pertunjukan) sehingga para tamu hanya duduk dan menikmati pertunjukan saja. Namun, menurut Nakamaki Hirochika dalam bukunya *Kaisha Jinruigaku* (会社人類学, Antropologi Perusahaan) mengatakan bahwa *enkaigei* adalah kebudayaan *sarariman* Jepang.

Konsumsi *osake* dalam *enkai* sangat banyak dan menjelang waktunya pulang biasanya banyak, atau mungkin semua, peserta dalam keadaan mabuk, bahkan sampai tertidur. Dalam pesta yang mana pun, para peserta pasti akan gaduh, semua mengobrol dan tertawa bersama. Dalam *enkai* kegaduhan tersebut semakin bertambah karena pengaruh alkohol. Namun sekalipun mereka mabuk,

sampai batas tertentu mereka masih dapat mengontrol tindakannya.<sup>38</sup> Pada saat *enkai* usai, para peserta yang mabuk tapi tidak tertidur atau lepas kontrol masih dapat berdiri dan berjalan pulang seolah-olah mereka tidak minum. Tentu saja mereka mungkin agak pusing karena alkohol, tetapi tidak akan melakukan kecerobohan seperti berjalan di tengah jalan hingga ditabrak mobil atau mengendarai mobil dalam keadaan mabuk.<sup>39</sup>

#### 4.2. お接待 (Osettai)

*Osake* (お酒) dan *sarariman* (サラリーマン), atau orang gajian, adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Peran *osake* sangat berpengaruh dalam dunia bisnis, antara lain untuk mengikat hubungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang menjadi rekan bisnisnya. Bentuk penggunaan *osake* ini bermacam-macam terutama dalam pesta dan acara hiburan.

*Osettai* (お接待) adalah istilah yang berarti jamuan untuk tamu penting dalam dunia bisnis (*dinner entertainment*, jamuan). *Osettai* bermula dari istilah yang berkaitan dengan ziarah, yaitu berbagai macam pemberian yang diberikan kepada peziarah dalam perjalanan ziarahnya. Pemberian tersebut dapat berupa uang, makanan, tempat menginap dan lain-lain yang diberikan secara cuma-cuma. Sebagai gantinya, orang yang memberikan *osettai* tersebut akan mendapat pembalasan dari *kami* (神).<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Harumi Befu dalam Lebra, *op.cit.*, hlm. 118

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Aki Meguri, *History: To Be A Pilgrim O-settai*, <http://www.thetempleguy.com/akimeguri/history/settai.htm>

Dalam pengertian yang sama seperti *osettai* dalam arti religius, *osettai* dalam dunia bisnis juga memberikan berbagai hiburan pada para tamu bisnis. *Osettai* sebagai jamuan terhadap tamu bisnis yang pada umumnya berbentuk jamuan makan malam dari perusahaan penjamu untuk rekan bisnisnya, tetapi sekarang ini dapat juga berupa undangan bermain golf atau menonton *kabuki* dan sebagainya.

*Osettai* dalam arti jamuan makan malam umumnya dilakukan di restoran gaya Jepang yang disebut *ryōtei* (料亭). Suasana di *ryōtei* lebih sesuai untuk *osettai* karena bentuk *ryōtei*, berbeda dengan restoran ala barat, berupa sebuah ruangan sendiri untuk masing-masing tamu yang datang berkunjung sehingga lebih dapat menjaga privasi. Perusahaan penjamu akan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan kenyamanan kepada para tamu dan menjamin bahwa si tamu akan senang dengan pelayanan yang diberikan.



Gambar 11: *Ryōtei*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)



*Ryōtei* yang dipilih biasanya adalah yang *high-class*, mewah dan sebagian besar ada *geisha* (芸者) atau pelayan wanita yang secara khusus menemani. Hidangan yang disediakan juga yang mewah dan selalu ada minuman seperti *nihonshu* (日本酒) atau *wine*. Wakil dari perusahaan yang bertugas mempersiapkan *osettai* mempersiapkan segala sesuatunya dari awal hingga akhir. Ruangan mana yang akan digunakan, hidangan apa yang akan disajikan terlebih dulu dipesan sehingga saat tamu datang segalanya sudah siap dan mereka tinggal menikmati saja. Suasana *osettai* ini cenderung formal dan wakil dari perusahaan yang hadir untuk menjamu, biasanya seorang pegawai biasa dan seorang manajer, mereka berusaha untuk menyenangkan si tamu dengan basa-basi yang memuji-muji tamunya. Jika ada permainan seperti mahjong atau kartu pasti si tamu perlahan-lahan akan dibiarkan menang sehingga tamu tersebut akan memperoleh uang banyak setelah permainan selesai. Uang tersebut kemungkinan adalah dana yang disediakan perusahaan dan juga bagian dari pengeluaran total untuk *osettai* ini.<sup>41</sup>

Tamu *osettai*, seperti juga para atasan berpangkat tinggi di perusahaan, diperlakukan seperti raja. Para penjamu akan bermanis mulut di depan si tamu dan berusaha membuatnya senang. Jika si tamu bercerita, si penjamu harus bersikap seolah-olah ia tertarik atau kagum pada cerita tersebut seolah cerita tersebut sangat menarik walaupun sebenarnya membosankan. Tetapi tentu saja sesekali para penjamu juga harus memulai topik pembicaraan yang menarik atau mungkin berhubungan dengan hobi atau minat si tamu sehingga tamu tersebut akan senang.

---

<sup>41</sup> Harumi Befu dalam Lebra, *op.cit.*, hlm. 113-114

Semua sikap dan tindakan dilakukan secara terkoordinasi, mengobrol sambil saling menuangkan *osake*.



Gambar 12: Osettai

Sumber: <http://www.kikumasamune.co.jp/shuseki/choushi-e.html>

Tamu yang dijamu biasanya tidak mengetahui jumlah biaya pengeluaran untuk *osettai* sebab wakil dari perusahaan selalu berusaha membayarnya diam-diam tanpa terlihat oleh si tamu (biaya *ryōtei* bisa saja dikirim belakangan ke perusahaan dalam bentuk rekening tagihan).<sup>42</sup> Setelah *osettai* resmi selesai kadang-kadang wakil perusahaan akan membawa tamu ke bar atau tempat karaoke untuk bersenang-senang sebagai *osettai* tahap kedua (*nijikai* 二次会). Sebagai tambahan wakil perusahaan juga akan mengusahakan transportasi saat si tamu akan pulang, misalnya taksi, sehingga si tamu yang mungkin sudah mabuk dapat pulang dengan nyaman.<sup>43</sup> Semua usaha tersebut akan memberi nilai lebih bagi perusahaan penjamu dan juga penghargaan bagi si wakil perusahaan yang hadir jika ia bersikap baik selama *osettai* berlangsung.

<sup>42</sup> Harumi Befu dalam lebra, *op.cit.*, hlm 113-114.

<sup>43</sup> <http://www.snavi.net/settai/first/anime/r-12.html>

### 4.3. 直会 (Naorai)

*Osake* awal mulanya adalah minuman suci yang dibuat sebagai persembahan untuk *kami* (神, dewa).<sup>44</sup> Dalam sebuah upacara ataupun festival keagamaan (祭り, *matsuri*), *osake* selalu dipersembahkan pada *kami* di altar Shinto yang disebut *kamidana* (神棚). Setelah *matsuri* selesai, akan diselenggarakan sebuah pesta untuk merayakan *matsuri* tersebut. Pesta ini disebut *naorai* (直会), yaitu pesta yang ditujukan bagi orang-orang (*mortals*) yang telah berpartisipasi dalam *matsuri*.<sup>45</sup>

*”Kami to hito ga issho ni inshoku suru reigi ga naorai de aru. Sore ga owaru to, ningen dake no enkai ga hajimaru. Gyoyugi no yoi inshoku ga sumanai to, ningen dake de tanoshimu enkai ni wa naranai.”*<sup>46</sup>

”Yang disebut *naorai* adalah ritual saat *kami* dan manusia makan dan minum bersama. Setelah ritual ini selesai, barulah pesta antara sesama manusia dimulai. Jika tidak bersikap baik saat makan bersama *kami*, suasananya tidak akan menyenangkan saat pesta dengan sesama manusia berlangsung.”

Selama *matsuri* atau upacara keagamaan Shinto berlangsung, *osake* dipersembahkan untuk *kami* di atas *kamidana*. Menurut kepercayaan, *osake* tersebut akan diminum oleh *kami*. *Osake* menjadi sajian persembahan yang selalu

---

<sup>44</sup> Harumi Befu dalam Lebra, *op. cit.*, hlm. 114

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Nakamaki, *op.cit.*, hlm. 146

ada dalam *matsuri* karena *osake* sendiri dianggap sebagai pemberian yang tak ternilai harganya dari *kami*. *Osake* terbuat dari beras, yang tentu saja merupakan pemberian dari *kami*, dan keberhasilan panen beras juga adalah berkat kemurahan hati *kami* sehingga masyarakat mempersembahkan *osake* sebagai ucapan syukur dan terima kasih terhadap *kami*.

*Naorai* terbagi dalam dua tahap, yaitu yang pertama adalah pesta yang melibatkan *kami*. *Naorai* tahap pertama ini termasuk *en no za* (宴の座). Tahap kedua adalah pesta minum yang dilakukan di antara manusia saja dan termasuk dalam *on no za* (穩の座).

Pada saat *naorai* dalam tahap *en no za*, *osake* sajian atau persembahan untuk *kami* diminum bersama-sama oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam *matsuri*. Mereka akan berkumpul bersama-sama di depan *kamidana* dan minum *osake* bersama-sama. Sajian dalam bentuk makanan juga akan dimakan bersama-sama pada saat *naorai*. Dengan cara demikian berarti manusia makan bersama-sama dengan *kami* dan mereka akan memperoleh esensi spiritual yang telah diberikan oleh *kami* melalui *osake* yang diyakini bekas minum *kami* atau dewa.<sup>47</sup>

*Naorai* dalam tahap *on no za* dilakukan setelah *en no za*. *On no za* hanya dilakukan di antara orang-orang yang ikut dalam *naorai*; sehingga lebih bebas untuk menentukan mau melakukan apa. Suasana semi-formal karena keberadaan *kami* sudah tidak ada lagi pada tahap ini dan lebih mengutamakan kegembiraan pesta.<sup>48</sup>

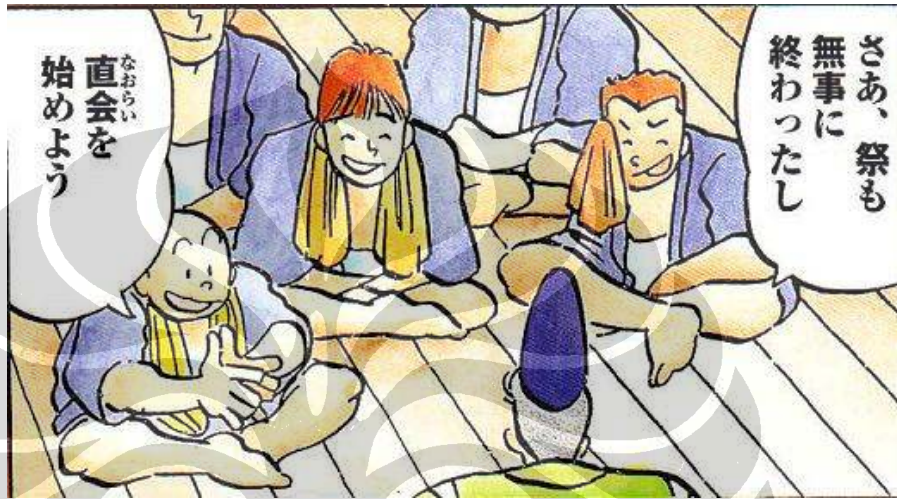
Saat ini unsur religius dalam *naorai* mungkin sudah tidak terlalu diperhatikan lagi tetapi *naorai* tetap dilaksanakan setelah *matsuri* antara lain

---

<sup>47</sup> Sokyo Ono, *Shinto The Kami Way* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1993), hlm. 57

<sup>48</sup> Ibid.

sebagai perayaan kecil atas keberhasilan *matsuri* dan juga sebagai acara minum bersama. Di bawah ini adalah sebuah gambaran suasana *naorai* yang dikutip dari sebuah komik.



Gambar 13: Naorai 1

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Saa, Matsuri mo buji ni owattashi*

Ah, matsuri (festival) juga sudah selesai terselenggara dengan sukses.

*Naorai wo hajimeyou*

Ayo kita mulai naorainya.....

Dalam gambar tersebut orang-orang duduk dengan santai sambil melepas lelah.

Suasananya sangat rileks setelah menyelesaikan *matsuri*.



Gambar 14: Naorai 2

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Sou shimasu ka. Dewa kamidana no osake wo motte kite kudasai.*

Baiklah. Tolong bawakan osake yang ada di kamidana atau altar itu kemari.



Gambar 15: Naorai 3

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Douzo*

Silakan



Gambar 16: Naorai 4

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Dewa kotoshi mo tsutsu ga naku matsuri ga owatta koto wo iwatte*

Nah, ayo mari kita minum, tahun ini pun matsuri sudah kita laksanakan tanpa ada halangan apa pun.

*Itadakimasu*

Mari, terima kasih



Gambar 17: Naorai 5

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Demo nande kamisama ni sasageta osake wo oretachi ga nomunda? Nonde ii no ka na?*

Tapi kenapa kita minum osake yang disajikan untuk kami (dewa)? Bolehkah kita minum?



Gambar 18: Naorai 6

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Sore wa desu ne*

Oh soal itu...





Gambar 19: Naorai 7

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Mukashi kara osake wa kamigami to hito no kouryuu no shudan toshite nomarete kita no desu.*

Sejak dulu osake adalah sarana interaksi antara kita dengan kami (dewa).

*Tsumari kamisama ni kansha wo komete osake wo sasageru to iu koto wa sono osake wo kamisama ga onomi ni naru wake desu.*

Jelasnya, kita mempersembahkan osake dengan penuh ketulusan kepada dewa sebagai tanda terima kasih kita kepada dewa, dan dewa akan minum osake tersebut.



Gambar 20: Naorai 8

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Sono kamisama ga onomi ni natta osake wo watashitachi ga nomu*

Sake yang telah diminum oleh kami itu kemudian kita minum bersama.

*Issho no osake wo nomu koto de kamisama to hito ga osake wo kumikawasu wake desu.*

Dengan minum sake yang sama, itu dapat diartikan kita minum osake bersama-sama dengan dewa.



Gambar 21: naorai 9

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Kamisama to osake wo kumikawasu nee...*

Jadi kita minum bersama-sama dewa ya...

*Fuun*

Hmm...



Gambar 22: Naorai 10

Sumber: *Osake to no Tadashi Tsukiaikata*

*Kamisama to shitashimu koto de saigai kara mamotte morai, hounen housaku wo onegai suru wake desu. Desukara osake wa tada no nomimono jyanakute gishiki ni wa kakasenai mono nan desu.*

Kalau kita dekat dengan kami, maka kita akan dilindungi dari malapetaka, kita mohon hasil panen yang baik dan kekayaan. Jadi, kita minum osake bersama ini bukan sekedar minuman tapi juga ada unsur ritual yang tidak boleh diabaikan.

*Ima demo kekkonshiki no sansankudo de osake wo nomimasu yo ne. Fuufu ga onaji sakazuki de osake wo nomu koto de fuufu toshite no chikai to nari, tomo ni shoushi, tomo ni ikiru koto no akashi ni narun desu.*

Sekarang juga di upacara pernikahan osake diminum dalam ritual sansankudo. Kalau pasangan yang menikah minum osake dari mangkuk yang sama maka berarti mereka telah menjadi satu. Mereka akan makan bersama dan hidup bersama.



Gambar 23: Naorai 11

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Konna fuu ni shite osake wa ningen no seikatsu no naka de nomare tsuzukete kita jinrui no bunkateki na zaisan na no desu.*

Beginilah osake tetap diminum dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini adalah warisan kebudayaan manusia yang kita terima.

*Naruhodo ne~!*

Benar juga ya~!



Gambar 24: Naorai 12

Sumber: *Osake to no Tadashii Tsukiaikata*

*Demo kono osake, mada nomitarinaitte itten janai no? Kamisama..*

Tapi tidakkah dewa bilang bahwa sake ini masih kurang?



*Omae janain dakara!*

Soalnya dewa kan tidak seperti kamu!

Dalam komik tersebut suasana *naorai* terlihat rileks dan menyenangkan. Para anak muda tersebut duduk dengan kaki dilipat atau bersila yang menandakan suasana santai tanpa formalitas berlebihan.

*Osake* yang dipersembahkan pada kami ini berbeda dengan *nihonshu* (日本酒) yang diminum sehari-hari. *Osake* untuk kami dibuat secara khusus untuk ritual keagamaan di kuil-kuil tertentu. Rasa *osake* ini juga lebih manis dan kadar alkohol di dalamnya termasuk rendah. Ada kepercayaan bahwa *osake* semacam ini yang disukai oleh *kami*, walaupun mungkin sebenarnya *osake* itu dipersembahkan untuk *kami* karena masyarakat sendiri menyukainya dan berharap *kami* juga akan menyukainya.

#### 4.4. お神酒 (Omiki)

Dalam sub-bab mengenai *naorai* di atas, *sansankudo no sakazuki* (三々九度の杯) disebut-sebut dalam komik yang diselipkan sebagai salah satu bagian dari ritual keagamaan. *Sansankudo no sakazuki* adalah unsur dalam pernikahan agama Shinto yang tidak terpisahkan dari *osake*.

Dalam *kekkonshiki* (結婚式) atau upacara pernikahan, *osake* juga memegang peranan penting. *Sansankudo no sakazuki*, kadang-kadang disebut juga *sakazuki-goto*, selalu ada dalam upacara pernikahan. *Sansankudo* (三々九度) berarti "tiga, tiga, sembilan kali" sedangkan *sakazuki* (杯) adalah mangkuk kecil

yang khusus digunakan hanya untuk minum *osake*. Penggunaan angka tiga tersebut berasal dari angka yang dianggap suci. Angka sembilan mencerminkan tiga kali kebahagiaan.<sup>49</sup>



Gambar 25: Sansankudo no sakazuki

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Pasangan pengantin akan minum tiga kali dari tiga *sakazuki* yang berbeda ukuran. *Osake* yang diminum adalah *osake* yang telah diberkati oleh pendeta Shinto yang disebut *kannushi* (神主). *Sansankudo* ini juga merupakan semacam pemberkatan dari *kami* untuk pasangan pengantin. Setelah pasangan pengantin minum *osake* dari cangkir yang sama tersebut, tiga kali tiga, mereka resmi menjadi suami istri, menjadi satu keluarga dan akan selalu menghadapi kesulitan dan kebahagiaan bersama-sama.

Setelah semua ritual selesai, pesta pernikahan dirayakan dengan lebih santai dan para tamu akan minum *osake* bersama-sama. Pesta minum yang ini disebut

---

<sup>49</sup> *Gai-Jin Kekkonshiki*, <http://www.kekkonshiki.org/event.asp#sansankudo>

*hirōen* (披露宴). *Osake* yang diminum dapat berupa *wine* atau *nihonshu* yang umum diminum dalam pesta.



Gambar 26: *Hirōen*

Sumber: <http://www.geocities.jp/s310hiro/hirouen004.gif>

Gambar di atas menunjukkan *hirōen* dari sebuah pesta pernikahan gaya barat. Para tamu duduk di meja yang sudah ditentukan dan ada *osake* disediakan di setiap meja. Semua orang yang hadir, termasuk kedua mempelai, kemudian akan melakukan *kampai* (乾杯) atau bersulang.



## BAB V

### ANALISIS BEBERAPA ACARA MINUM OSAKE

### SEBAGAI TEMPAT INTERAKSI SOSIAL

Pasurdi Suparlan dalam buku *Gaya Manajemen Jepang Berdasarkan Azas Kebersamaan dan Keakraban* oleh Budi Saronto mengemukakan bahwa kebudayaan adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia. Kebudayaan juga dibagi menjadi tiga jenis yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif.<sup>50</sup> *Osake* (お酒) juga menjadi salah satu hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup orang Jepang, yaitu kebutuhan untuk melepas stres terutama bagi para *sarariman* (サラリーマン).

Tuntutan yang tinggi dalam kehidupan kerja memaksa *sarariman* melakukan lembur dan mereka masih harus mengikuti aturan kerja lainnya seperti melakukan *osettai* (お接待) untuk kepentingan perusahaan. *Osake* menjadi salah

---

<sup>50</sup> Saronto, *op.cit.* hlm.53



satu sarana untuk melepaskan stres bagi para *sarariman* tersebut dan bahkan ada yang secara tidak sadar minum *osake* setiap kali merasa lelah atau bosan. Minum *osake* menjadi hobi yang dilakukan tanpa sadar bagi beberapa orang.<sup>51</sup>

Minum adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dan seperti yang telah disebutkan di atas, *osake* juga menjadi suatu kebutuhan yang penting, hampir seperti kebutuhan dasar, bagi *sarariman*. Kebutuhan sosial dijelaskan dengan kenyataan bahwa manusia, dimana pun ia berada, adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan perlu menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang Jepang juga sering pergi bersenang-senang dengan teman-temannya di luar waktu seklah atau bekerja. Kegiatan minum *osake* juga menjadi suatu kebutuhan integratif sebagai sebuah situasi yang memungkinkan sekelompok orang yang senang minum untuk duduk dan berbincang-bincang, bergembira bersama-sama sambil saling menuangkan *osake* (*nomination*).<sup>52</sup>

### **5.1. *Osake* Dalam Perspektif *Uchi-Soto***

Hirochika Nakamichi dalam bukunya yang berjudul *Kaisha Jinruigaku* (会社人類学) membagi bentuk-bentuk acara minum *osake* (お酒) ini menjadi beberapa model minum *osake*. Pertama, acara minum *osake* yang paling umum dilakukan adalah *nomikai* (飲み会) atau pesta minum. Terutama *sarariman* atau orang gajian, mereka sering pergi minum *osake* setelah jam kerja usai hingga larut malam. Kegiatan *nomikai* tidak dilakukan dengan sembarangan orang. Orang

---

<sup>51</sup> Kato, *op.cit.* hlm. 104-105

<sup>52</sup> Kato, *op.cit.* hlm.19

Jepang akan pergi *nomikai* dengan orang-orang yang sudah mereka kenal. Jarang terjadi mereka mengajak minum seseorang yang baru saja mereka temui.



Gambar 27: Nomikai

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Ada unsur eksklusivitas dalam *nomikai* karena unsur pilih-pilih teman minum tersebut. Contohnya dalam dunia *kaishain* (会社員), atau karyawan perusahaan misalnya, pekerja di bagian pemasaran hanya akan pergi minum dengan temannya dari bagian pemasaran juga. Orang yang baru masuk ke dalam sebuah perusahaan atau institusi, juga akan diajak minum kalau ia sudah lama bekerja di lembaga tersebut. Oleh karena itu *nomikai* menjadi sebuah keistimewaan dalam lingkungan masyarakat Jepang. Ikut serta dalam *nomikai* adalah tanda diterimanya seseorang *uchi no mono* (内のもの) atau orang dalam suatu kelompok.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> *Nomikai*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Nomikai>

*Sarariman* (サラリーマン) atau orang gajian adalah kelompok yang sering atau suka minum. Minum adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

サラリーマンにとって酒は永遠のテーマ。宴会で酒を飲む、その雰囲気の中で芸をする。定番の芸を持つサラリーマンは少なくない。「宴会芸」はサラリーマンの必須科目の一つかもしれない。<sup>54</sup>

Terjemahannya:

Bagi orang gajian *osake* merupakan tema abadi. Dalam *enkai* minum *osake*, dan dalam suasana *enkai* itu semua berseni. Tidak sedikit di antara orang gajian itu punya gaya tertentu (seni) waktu minum *osake*. Mungkin gaya (seni) *enkai* ini sudah menjadi mata kuliah wajib bagi seorang *salaryman*.

*Sarariman* sering melakukan *nomikai* dan *enkai*, baik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hanya untuk bersenang-senang saja. *Enkai* (宴会) atau pesta minum biasanya dilakukan dengan sesama *uchi no mono*, atau orang-orang, teman yang dianggap sudah menjadi bagian dari kelompoknya. *Dosokai* (同窓会) atau reuni dilakukan oleh suatu kelompok *uchi no mono* tertentu, misalnya *dosokai* klub tenis dari suatu sekolah yang tentu saja hanya mantan anggota klub tenis tersebut. Mereka telah terjalin menjadi *uchi no mono* dari klub tenisnya semasa mereka masih di sekolah dan setelah mereka lulus pun mereka tetap menjadi bagian dari kelompoknya. *Dosokai* ini dalam saat-saat tertentu sering mengumpulkan mereka kembali dan menyatukan mereka dalam acara minum-minum.

---

<sup>54</sup> Nakamichi, *op.cit.*, hlm.144

*Ohanami* (お花見), acara melihat bunga (*sakura*), salah satu model *enkai* yang dilakukan di tempat terbuka sambil memandang bunga sakura. *Ohanami* tidak terbatas pada piknik keluarga. Banyak *sarariman* yang pergi *ohanami* bersama rekan-rekan sekerjanya. Ini juga menunjukkan sifat *in group* orang Jepang. Saat mereka sudah mulai banyak minum, banyak juga yang melakukan *enkaigei* (宴会芸), seni (atraksi) dalam pesta *osake*, di tempat *ohanami*. Ada yang memanjat pohon *sakura*, ada yang menyanyi (karena kadang-kadang ada juga yang membawa karaoke set) dan tidak ada seorang pun yang malu-malu melakukannya hanya karena dilihat orang banyak.<sup>55</sup>

Saat minum-minum, orang yang baru masuk dalam kelompok tersebut akan membaur dengan para seniornya. Mereka dapat saling menceritakan pengalaman masing-masing, para senior dapat menceritakan suka duka menjadi anggota kelompok tersebut, dan bahkan menceritakan semua gosip serta sifat-sifat buruk dari para senior atau atasan mereka. Si orang baru juga akan mengungkapkan perasaannya secara terbuka, mungkin saja ia akan mengeluhkan hal-hal yang bersifat sangat pribadi seperti masalah keluarga, atau malah akan memarahi seniornya yang selama ini sering bersikap seenaknya. Orang-orang yang baru bergabung dalam kelompok tersebut akan segera menjadi *uchi no mono* yang sesungguhnya setelah *enkai* berakhir, sebab mereka sudah saling terbuka satu sama lain selama *enkai* berlangsung.<sup>56</sup>

Dalam *enkai* tahap *on no za* (穩の座) ini dengan kata lain adalah *nijikai* (二次会). Saat ini semua orang yang minum bersama sudah melepaskan *tatemaie*

---

<sup>55</sup> Nakamichi, *op.cit.*, hlm. 144-145

<sup>56</sup> *The Nomikai, Understanding Your Role*, <http://archive.japantoday.com/jp/comment/851>

(盾前) dan berkomunikasi dengan *honne* (本根) saja, menciptakan *hadaka no tsukiai* (はだかの付き合い) yang mengungkapkan seluruh isi hati dan perasaan masing-masing.

Dalam acara yang bersifat umum seperti *matsuri* (祭り) atau ritual keagamaan, siapa pun boleh datang menghadiri. Peserta acara mungkin berasal dari penduduk sebuah kota atau desa, yang berarti berasal dari keluarga yang berbeda-beda dengan latar belakang yang mungkin berbeda-beda juga.

Misalnya, para pria yang mengusung *omikoshi* (御神輿) bukan hanya berasal dari satu kelompok keluarga atau masyarakat saja. Mereka bisa sebagai seorang pendeta, seorang petani, seorang *furitaa* (フリーター), seorang guru dan lain-lain. Latar belakang yang berbeda-beda tersebut disatukan saat mereka beramai-ramai mengusung *omikoshi* dan semakin disatukan lagi saat *naorai* .

*On no za* dalam *naorai* (直会) juga seperti *nijikai*. Para peserta *naorai* mungkin akan berpindah ruangan untuk bersenang-senang. Jika *en no za* (宴の座) dilakukan di dalam *jinja* (神社) atau kuil Shinto, para peserta *naorai* dapat pindah ke ruangan lain seperti aula yang berbeda letaknya dengan ruangan tempat *kamidana* tersebut berada. Mungkin juga mereka akan keluar dari area *jinja* atau malah pergi ke *izakaya* (居酒屋) dan tempat minum lain. Di antara mereka mungkin ada yang sudah saling mengenal satu sama lain, mungkin ada yang sudah menjadi *uchi no mono* dari suatu lembaga tertentu, mungkin ada beberapa orang yang sudah membentuk *uchi no mono* sendiri.

Saat sedang minum tersebut mereka semua yang hadir melupakan status yang mereka miliki dan hanya terfokus untuk bersenang-senang menikmati

suasana gembira setelah acara selesai. Mereka yang baru berkenalan saat perayaan berlangsung dapat menjadi lebih dekat dan mengobrol bersama sambil saling menuangkan *osake*, bahkan bukan tidak mungkin akan muncul kesadaran baru di antara mereka dalam ikatan *uchi no mono*. Semua itu kemudian membentuk hubungan yang baru lagi ketika semua peserta acara, misalnya tim pengusung *omikoshi* tersebut, minum-minum bersama. Ada *uchi no mono* yang terbentuk lagi di sini, yaitu *uchi no mono* ”pengusung *omikoshi*”.

Dalam *kekkonshiki* (結婚式) atau upacara pernikahan, setelah upacara resmi dan hiroen selesai berarti si istri telah menjadi *uchi no mono* dari keluarga suaminya. Keluarga si pria akan memperlakukan si istri sebagai anggota keluarga sendiri. Si ibu mertua mungkin akan mengajarkan hal-hal yang baru bagi menantu perempuannya dan memperlakukannya sebagai anak sendiri. Bukan hal aneh jika seorang ibu mertua memarahi menantunya habis-habisan jika melakukan kesalahan atau malah menyayangnya secara berlebihan. Semua perlakuan tersebut tidak mungkin dilakukan sebelum kedua mempelai menikah. Formalitas di antara kedua belah pihak, keluarga si pria dan si wanita sendiri, masih ada sebelum pernikahan.<sup>57</sup>

Hubungan si wanita dengan keluarga asalnya tidak terputus setelah ia menjadi anggota keluarga suaminya. Si Wanita mengunjungi orang tuanya bersama sang suami, selalu sambil membawakan makanan atau oleh-oleh sesuai dengan etika bertamu. Pola membawakan sesuatu ini juga menunjukkan bahwa si wanita juga telah mempunyai *uchi* sendiri dan ia berkunjung ke rumah lamanya sebagai *soto no mono*.

---

<sup>57</sup> <http://www.kekkonshiki.org/>

Namun perlu ditambahkan bahwa hubungan antara *uchi no mono* juga bersifat dinamis. Pada situasi tertentu, misalnya kelompok pengusung *omikoshi* dalam *matsuri*, *uchi no mono* belum tentu bersifat abadi. Kelompok tersebut adalah *uchi no mono* bagi mereka sendiri jika dibandingkan dengan orang-orang di luar kelompok tersebut. *Uchi no mono* kadang-kadang juga bersifat insidental. Dalam kelompok pengusung *omikoshi*, walaupun acara tersebut memberikan hubungan khusus di antara pesertanya, hubungan yang telah terbentuk saat itu bisa saja berakhir setelah *matsuri* berakhir. Hubungan antara *uchi no mono* juga tergantung pada situasi dan kondisi serta keinginan tiap individu yang terkait di dalamnya. Sedangkan dalam hubungan pernikahan, *uchi no mono* bersifat abadi.

## **5.2. Osake Dalam Perspektif *Hadaka no Tsukiai***

Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, ajakan untuk minum berarti tanda bahwa seseorang diterima dalam suatu kelompok. Saat seseorang diajak pergi minum sudah merupakan tanda terjadinya *hadaka no tsukiai* dan sikap formal sudah mulai dilepaskan walaupun tidak sepenuhnya demi sopan santun.

Sebelum *enkai* kebanyakan orang masih menjaga sikap di depan para peserta *enkai* yang lain. Pada teman yang sudah lama dikenal pun kadang-kadang mereka masih berbasa-basi dalam berbicara, masih ada hal-hal yang disembunyikan, walaupun sikap mereka lebih terbuka daripada terhadap orang yang baru mereka kenal di *enkai* tersebut. Menjaga sikap terutama harus

diperhatikan bila ada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati di *enkai* tersebut.

Sesuai dengan aturan sopan santun yang mengharuskan orang yang lebih muda menuangkan *osake* lebih dulu terhadap orang yang lebih tua, mereka yang akan menuangkan *osake* harus bangun dari tempat duduknya dan berpindah ke tempat orang yang akan dituangkan *osake*. Akan tetapi kalau semua atau sebagian orang sudah mabuk, mereka bisa saja melompat-lompat atau menari-nari di sekeliling ruangan, menawarkan *osake* sambil tertawa-tawa. Semua sopan santun yang sebelumnya dijaga sudah hilang karena pengaruh *osake*. Mereka yang belum sepenuhnya mabuk akan disajikan pemandangan menarik, terutama jika yang bertingkah aneh-aneh adalah atasannya sendiri.



Gambar 28: Seseorang memanjat langit-langit saat *enkaigei*

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)



Gambar di atas adalah contoh seseorang yang mabuk pada saat *enkai* dan memanjat langit-langit ruangan di sebuah *ryōtei* (料亭). Gambar tersebut diambil dari sebuah *website*, dan orang yang memasukkan gambar tersebut mengatakan bahwa pria yang memanjat langit-langit itu adalah seorang guru. Ia tengah bermain akrobat dalam *enkaigei* (宴会芸) bersama seorang muridnya ketika tiba-tiba ia memanjat langit-langit tersebut.

Saat itu sudah tidak ada lagi sikap *tatemaie* yang selalu dijaga, hanya ada *honno* yang nampaknya keluar tanpa bisa dikontrol. Saat itu ada juga yang memaki-maki orang yang tidak disukai, ada yang menangis karena pengalaman menyakitkan yang dialaminya. Jika sebelumnya ada suasana yang berkesan formal saat *enkai* baru dimulai, pada akhirnya situasi berubah menjadi suasana non-formal yang membantu para peserta *enkai* dan membuat mereka lebih santai serta bebas dalam bertindak.

Pada saat *naorai* (直会) dalam tahap *en no za* (宴の座), para peserta masih bersikap formal saat berpesta. Komunikasi atau pun obrolan yang dilakukan saat itu masih dilakukan dengan sikap formal atau setengah formal sebab suasana suci atau resmi masih ada. Ada komunikasi khusus dengan *kami* karena mereka menyantap makanan dan *osake* persembahan. Namun setelah tahap *en no za* berlalu dan dilanjutkan dengan tahap *en no za*, komunikasi dengan *tatemaie* sudah tidak ada lagi. Para peserta *naorai* dapat berpesta, makan dan minum sesuka hati. Tidak ada rasa sungkan saat mereka berpesta.

Peserta *enkai* atau pun *naorai* kadang-kadang melakukan *nijikai* atau pergi minum lagi setelah acara utama selesai. Banyak yang pergi *nijikai* dalam keadaan setengah mabuk dan umumnya mereka tidak akan pulang ke rumah sebelum

benar-benar mabuk. Pada saat *nijikai* mereka melakukan *hadaka no tsukiai* karena mereka hanya berinteraksi dengan *honne*.



Gambar 29: Naorai

Sumber gambar: [http://daikokunagare.com/data/s40-49/s48/img/s48\\_naorai.jpg](http://daikokunagare.com/data/s40-49/s48/img/s48_naorai.jpg)

Upacara pernikahan adalah suatu tanda yang meresmikan seorang pria dan seorang wanita menjadi suami istri. Upacara ini merupakan peristiwa penting yang membentuk sebuah keluarga baru. Dari dua jenis upacara pernikahan di Jepang, yaitu upacara pernikahan gaya barat dan upacara gaya tradisional, ada sedikit perbedaan mengenai keterikatan. Upacara pernikahan gaya barat cenderung lebih mengikat kedua mempelai menjadi suami istri, sesuai dengan sumpah yang diucapkan di Gereja tempat mereka menikah.

Upacara pernikahan gaya tradisional yang dilakukan dengan tata cara Shinto adalah upacara yang mengikat tidak hanya kedua mempelai, tetapi juga

kedua keluarga mempelai.<sup>58</sup> *Sansankudo no sakazuki* (三々九度の杯) mengikat kedua mempelai dengan cara minum *osake* yang disebut *omiki* (お神酒), yaitu *osake* khusus untuk pernikahan. Sebelumnya kedua mempelai adalah dua individu yang terpisah, dan satu sama lain saling menganggap *soto no mono*.

Setelah mereka minum *omiki* dalam *sansankudo no sakazuki*, mereka resmi menjadi suami istri dan mulailah satu sama lain menjadi bagian dari *uchi no mono*. Keduanya benar-benar menjadi sebuah *uchi* sendiri. Sementara keluarga mereka masing-masing, keluarga asal si wanita dan keluarga si pria, masing-masing tetap dalam kedudukan *soto no mono* dari *uchi* yang baru ini. Dalam tradisi Jepang umumnya menetapkan wanita masuk ke dalam keluarga suaminya, maka setelah menikah si wanita menjadi anggota *uchi* yang baru di keluarga suaminya. Saat ini tradisi tersebut tidak selalu dilakukan. Pasangan bebas menentukan apakah ingin masuk ke keluarga suami atau istri, bahkan banyak yang setelah menikah tetap mengenakan nama keluarga masing-masing.

Seorang pria dan seorang wanita yang sudah membentuk keluarga baru bisa saling terbuka satu sama lain untuk menjaga keharmonisan keluarga yang baru tersebut. Jika sebelum menikah masih ada hal-hal yang disembunyikan, masih ada sedikit sikap formal yang harus dijaga (*tatemaie*), setelah menikah mereka dapat mengutarakan isi hati (*honne*) dengan bebas.

---

<sup>58</sup> *Things Japanese*, <http://mothra.rerf.or.jp/ENG/Hiroshima/Things/81.html>